

Profil Keputusan Karir Siswa SMK

Setiawati

¹ Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel :

Diterima 23 Februari, 2021
Direvisi 13 Maret 2021
Dipublikasikan 1 April 2021

ABSTRAK

Secara psikologis siswa SMK tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia termasuk dalam membuat keputusan karir. Membuat keputusan karir akan selalu hal yang utama dalam kehidupan. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 312 Siswa diperoleh hasil bahwa keputusan karir siswa SMK keputusan karir siswa laki-laki yang berada pada kategori tinggi sebanyak 60 orang (58,8 %) dan yang berada pada kategori sedang 42 orang (41,2 %), sedangkan untuk perempuan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 115 orang (54,8 %) dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 95 orang (45 %).

Kata Kunci:

Keputusan Karir
Bimbingan Karir
Siswa

ABSTRACT

Psychologically, vocational students are entering the stages of development of adolescence, namely the transition from childhood to adulthood. This period is short and challenging in the development of human life, including in making career decisions. Making career decisions will always be the main thing in life. From the results of research conducted on 312 students, the results showed that career decisions of vocational students career decisions of male students in the high category were 60 people (58.8%) and those in the moderate category were 42 people (41.2%), whereas for women in the high category were 115 people (54.8%) and those in the medium category were 95 people (45%).



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Setiawati,
Email: Setiawati@gmail.com

Pendahuluan

Setiap hari, jutaan anak-anak mengajukan pertanyaan berikut: "Saya ingin menjadi apa kalau sudah besar?". Pada usia itu, pikiran tentang karir masa depan biasanya sangat abstrak dan umum, dan anak-anak sering menyebutkan profesi yang terlihat di lingkungan mereka seperti pekerjaan orang tua mereka, fantasi pekerjaan atau pekerjaan yang diterima secara sosial dan spesifik gender (Auger et al. 2005; Gottfredson 1981; Helwig 1998; Seligman 1988; Trice et al. 1995). Anak-anak dan remaja berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika berhadapan dengan peluang untuk mengembangkan identitas karir mereka karena mereka memiliki akses terbatas terhadap model peran karir yang berbeda (Fisher & Griggs, 1995; Gysbers, 1996).

Setiap orang mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam meraih kebahagiaan tersebut ada sebagian orang yang terus berusaha semaksimal mungkin mencapai sukses, baik dalam belajar, bekerja, berkeluarga, maupun bermasyarakat. Mereka yang sukses biasanya menyenangi bidang pekerjaan yang digelutinya. Kesuksesan mereka itu diakui oleh teman-temannya dan masyarakat di sekitarnya (Supriatna & Budiman, 2009). Tetapi pada kenyataannya di Indonesia masih banyak orang yang belum sukses dalam pekerjaan dan bahkan belum mempunyai pekerjaan. Buktinya Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 6,32% atau 7,61 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2012). Hal ini tentunya menuntut upaya untuk bisa mengurangi pengangguran tersebut. Dengan menyiapkan manusia Indonesia yang siap untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional sehingga nantinya mampu mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah untuk menyiapkan tenaga kerja yang professional adalah melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dengan memilih SMK, berarti siswa juga sudah memilih profesi apa yang akan ditempuh di masa yang akan datang. Proses memilih profesi masa depan terbentang selama jangka waktu yang panjang dan mencakup berbagai pilihan kecil yang akhirnya melalui jalur profesional tertentu. Banyak dari pilihan ini dapat disebut pendidikan, karena termasuk keputusan tentang sekolah, perguruan tinggi, jurusan atau jalur pendidikan lain yang membuka berbagai alternatif profesional dan keputusan (Bubic, 2014). Seperti yang disampaikan oleh super (1980) tentang teori pengembangan karir, pilihan pendidikan mewakili siklus mini pengembangan karir dan membutuhkan keputusan yang nantinya mempengaruhi siklus berikutnya dan pilihan keputusan akhir.

Keputusan Karir

Kemampuan mengambil keputusan karier merupakan teknik untuk menentukan bidang karier yang paling tepat, yakni bidang karier yang bermakna, baik bagi sendiri, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas. Pengambilan keputusan karier merupakan peristiwa yang selalu terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal tersebut sebagai konsekuensi dari dinamika perkembangan yang selalu berubah dan sebagai salah satu bentuk respon manusia terhadap lingkungannya.

Ada kesepakatan bahwa yang penting bagi remaja untuk siap pada masa transisi dari sekolah ke bekerja dan/atau perguruan tinggi. Persiapan ini melibatkan pembuatan pilihan tentang karir masa depan. Pengambilan keputusan Karir mencakup proses dimana seseorang memilih suatu pekerjaan (Zunker, 1994). Brown, Brooks, dan Associates (1996) mendefinisikan pengambilan keputusan karir sebagai "proses berpikir dimana seorang individu mengintegrasikan pengetahuan diri dan pengetahuan kerja untuk sampai pada pilihan pekerjaan. Pengambilan keputusan Karir dianggap sebagai proses perkembangan (Salomone, 1982) di mana individu membuat dan menjalankan keputusan-keputusan yang berhubungan dengan karier (Reardon, Lenz, Sampson, & Peterson, 2009).

Pengambilan keputusan merupakan upaya untuk membantu individu menyadari semua faktor yang melekat pada pengambilan keputusan sehingga mereka mampu membuat pilihan-pilihan yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri dan informasi lingkungan yang sesuai. Kesulitan Pengambilan keputusan karir adalah masalah karir yang paling umum ditemui (Osipow, 1999) dan dapat melibatkan keputusan seperti memilih perguruan tinggi besar, mengubah jalur karir, atau memutuskan kapan untuk pensiun (Yowell, Kari A. Leavell, McConnell, Rushing, Andrews, Campbell, and Osborne, 2014). Gysbers (1997) menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja tidak dapat membuat keputusan karir cerdas hanya didasarkan pada pengalaman hidup. Mereka membutuhkan dukungan dan eksplorasi dalam bentuk persembahan kurikulum dan program bimbingan untuk membantu membimbing mereka menuju arah karir.

Pengetahuan yang mendasari kemampuan membuat keputusan karier adalah pengetahuan mengenai tujuan hidup, diri sendiri, lingkungan, nilai-nilai, dunia kerja, dan pengetahuan tentang keputusan karier. Tujuan hidup siswa sangat dipengaruhi oleh filosofi yang dijadikan referensi masyarakat tempat ia berada, baik filosofi budaya, agama, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengantisipasi sebuah pilihan merupakan proses mengarahkan individu pada suatu pilihan yang tepat. Tiedeman dan O'Hara (Supriatna & Budiman, 2009) membagi antisipasi dalam membuat keputusan menjadi empat proses, 1) *Eksplorasi*, adalah penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. 2) *Kristalisasi*, merupakan sebuah stabilisasi dari representasi berpikir. Pada tahap kristalisasi, pemikiran dan perasaan mulai terpadu dan teratur. Keyakinan atas pilihan yang akan diambil menguat. Definisi tentang alternatif pilihan semakin jelas. 3) *Pemilihan*, Sebagaimana perkembangan kristalisasi, pemilihan pun terjadi. Individu percaya atas pilihannya. 4) *Klarifikasi* Ketika seseorang membuat keputusan lalu ia melakukannya. Dalam perjalanannya mungkin ada yang lancar mungkin ada

yang mempertanyakan kembali karena kebingungan. Pada saat kebingungan maka ia seharusnya melakukan eksplorasi kembali, kristalisasi, lalu lakukan pemilihan alternatif kembali dan seterusnya.

Pentingnya keputusan karir yang diambil siswa SMK, meskipun dalam prosesnya bukanlah hal yang mudah karena individu harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, kestabilan minat, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa yang akan datang, aksesibilitas karir, dan identitas yang ingin dikembangkan dalam diri mereka sendiri (Bandura, 1997). Hal ini menyebabkan tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir, dan banyak diantara mereka mengalami episode keraguan sebelum mantap pada suatu jalur karir (Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Keraguan tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika memutuskan karir (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Kesulitan-kesulitan ini dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindari dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan sehari-hari, cara individu mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan karir di masa depan (Gati & Saka, 2001), serta dapat mengakibatkan konsekuensi negatif jangka panjang untuk masa depan vokasional, kesejahteraan psikologis, kesehatan, dan penerimaan sosial (Mann, Harmoni, & Power, 1989).

Keraguan mengambil keputusan karir tidak saja dikaitkan dengan beragam anteseden sebagaimana disebutkan di atas. Lewis (1981, dalam Gati & Saka, 2001) berusaha meninjaunya dari kapabilitas remaja dalam mengambil keputusan, dan mengemukakan bahwa kemampuan untuk mengambil keputusan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengambil keputusan signifikan selama masa remaja.

Sharf (1992) mengungkapkan bahwa kemampuan individu dalam pembuatan keputusan karir didasari atas: (a) Pengatahuan yang mendasari kemampuan dalam pembuatan keputusan karir, kesesuaian suatu karir dengan kemampuan bakat, minat, serta pengetahuan tentang pentingnya pembuatan keputusan secara mandiri, (b) sikap individu terhadap karirnya dapat dianalisa dari dua aktivitas, yang selanjutnya disebut subdimensi sikap terhadap karir, yaitu perencanaan karir dan eksploasi karir. Indikator sikap tersebut meliputi mempelajari informasi karir, membicarakan perencanaan karir dengan orang dewasa, mengikuti kursus sesuai dengan karir yang diharapkan, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan karir yang diharapkan, mengikuti pendidikan atau pelatihan yang mengarah ke karir masa depan, (c) keterampilan pembuatan keputusan karir mengacu pada penggunaan pengetahuan, penggunaan pemikiran dalam membuat keputusan karir.

O'Connell (1998) Masalah lain pengambilan keputusan yang mungkin ditemukan selama konseling karir meliputi: 1) tekanan dari pihak ketiga (paling sering teman, orang tua atau guru) untuk mengikuti arah karir tertentu; 2) konflik antara dua bagian yang berbeda dari diri, misalnya, diri yang kreatif dan diri yang konvensional. Konflik seperti itu mungkin reflek dari nilai-nilai introjected (yaitu, diterima tanpa bertanya) dari orang tua; 3) takut mengambil risiko: lebih baik untuk memiliki *self-image* yang memiliki potensi menjadi sukses daripada mengambil risiko mencoba tapi gagal dan karena itu memiliki *self-image* dari kegagalan; 4) tidak mengambil tanggung jawab untuk membuat keputusan: orang terus-menerus mencari nasihat dari orang lain, dan karena itu selalu memiliki kambing hitam jika nasihat bekerja di luar keinginan mereka; 4) konflik antara kebutuhan karir dan kebutuhan pribadi. Wanita sangat tunduk pada tekanan untuk menikah dan memulai sebuah keluarga, tapi klien perempuan mungkin menghadapi masalah dalam membuat keputusan karir karena konflik antara kebutuhan rumah/keluarga dan kebutuhan karir; dan 5) takut sukses bersamaan dengan takut gagal, menyebabkan kelumpuhan.

Nathan & Hill (2006) mengemukakan masalah lain dalam mengimplementasikan keputusan karir yang mungkin dihadapi antara lain: 1) aspirasi karir yang tidak realistis; 2) merasa rentan karena pengalaman ditolak sebelumnya yang menyebabkan seseorang untuk menahan diri dari mengambil risiko ditolak lagi; 3) efektivitas presentasi diri, biasanya dikaitkan dengan *self-esteem* yang rendah dan/atau kurangnya keterampilan komunikasi lisan atau tertulis; 4) diskriminasi (sadar atau tidak sadar) di pasar kerja berdasarkan usia, jenis kelamin, ras atau kelas sosial; 5) kurangnya sumber daya keuangan untuk mengejar pelatihan yang tepat; 6) intervensi kesulitan pribadi misalnya dalam bentuk kecelakaan, sakit atau kematian; 7) sebuah 'karir yang tinggi' mungkin telah tercapai; ini cenderung menjadi umum di pertengahan kehidupan, di mana kesempatan untuk kemajuan dalam bidang karir tertentu menjadi lebih terbatas; dan 8) sebuah keinginan yang tidak realistis untuk 'memperbaiki'; orang mungkin membutuhkan dukungan bahwa dibutuhkan waktu dan usaha untuk membuat perubahan terjadi

Metode

Sampel

Sampel dalam penelitian terdiri dari 312 (210 Perempuan dan 102 Laki-laki), yang berasal dari SMKN 1 Bandung (9 Laki-Laki dan 125 Perempuan), SMKN 10 Bandung (44 Laki-laki dan 66 Perempuan), SMKN 1 Bulukamba (29 Laki-laki dan 3 Perempuan), dan SMKN 1 Brebes (20 Laki dan 16 Perempuan)

Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah angket Pengambilan Keputusan Pilihan Karir yang dikembangkan oleh Arif Safrudin (2010) didasarkan pada aspek antisipasi dengan tahapan : 1) eksplorasi, 2) kristalisasi, 3) pilihan, dan 4) klasifikasi. Bentuk dari instrumen ini adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan pilihan jawabannya. Dalam penelitian ini pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”, sehingga diketahui secara tepat pengambilan keputusan karir oleh siswa. Dengan tingkat reliabilitas instrumen 0,738.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Frekuensi Siswa dalam Kategorisasi Persentasi
Pengambilan Keputusan Karir

NO	NAMA SEKOLAH	Laki-Laki						Perempuan					
		Tinggi		Sedang		Rendah		Tinggi		Sedang		Rendah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	SMKN 1 Bandung	7	77.7	2	22.3	0	0	62	49.6	63	50.4	0	0
2	SMKN 10 Bandung	21	47.7	23	52.3	0	0	45	68.1	21	31.9	0	0
3	SMKN Bulu Kamba	25	86.2	4	13.8	0	0	3	100	0	0	0	0
4	SMKN 1 Brebes	7	35	13	65	0	0	5	31.25	11	68.75	0	0
JUMLAH		60	58.8	42	41.2	0	0	115	54.8	95	45.2	0	0

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa keputusan karir siswa laki-laki yang berada pada kategori tinggi sebanyak 60 orang (58,8 %) dan yang berada pada kategori sedang 42 orang (41,2 %), sedangkan untuk perempuan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 115 orang (54,8 %) dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 95 orang (45 %).

Sebanyak 58 % siswa laki-laki dan 54 % siswa perempuan berada pada kategori tinggi berarti mereka : 1) sudah ada upaya untuk mengeksplorasi karir dengan cara memperoleh informasi, membangkitkan minat studi, melibatkan diri dalam Kegiatan Belajar Mengajar dan mengembangkan wawasan, 2) segala alternative kemungkinan pilihan karir yang diinginkan pada tahap kristalisasi sudah jelas, 3) sudah memiliki stabilitas dan penyesuaian yang baik terhadap berbagai pilihan karir untuk masa depan, 4) sudah ada upaya individu untuk meneliti dan mempertimbangkan kemampuan yang ada demi suatu pilihan karir yang lebih baik untuk masa depan pada tahap klasifikasi.

Sedangkan 41,2 siswa laki-laki dan 45 % siswa perempuan yang berada pada kategori sedang dapat diartikan bahwa mereka: 1) mulai ada upaya untuk mengeksplorasi karir dengan cara memperoleh informasi, membangkitkan minat studi, melibatkan diri dalam Kegiatan Belajar Mengajar dan mengembangkan wawasan, 2) segala alternatif kemungkinan pilihan karir yang diinginkan pada tahap kristalisasi mendekati kejelasan, 3) kurang memiliki stabilitas dan penyesuaian yang baik terhadap berbagai pilihan karir untuk masa depan, 4) mulai ada upaya individu untuk meneliti dan mempertimbangkan kemampuan yang ada demi suatu pilihan karir yang lebih baik untuk masa depan dalam tahap kristalisasi.

Ada banyak fitur individu yang mempengaruhi cara membuat keputusan, termasuk kepentingan pribadi, kemampuan kognitif, emosi, kepribadian dan identitas (Germeijs et al 2012). Karakteristik ini

telah dipelajari secara ekstensif dan relevansinya bagi proses pengambilan keputusan. Selain fitur ini, maka dapat dihipotesiskan bahwa karakteristik kognitif tambahan, yaitu kognitif dan keputusan gaya dan pendekatan juga bisa berpengaruh. Sebagai contoh, kita semua berbeda dalam cara membuat keputusan dan mengevaluasi hasil. Beberapa dari perbedaan individu telah diakui dalam model proses pengambilan keputusan karir remaja yang berfokus pada berbagai jenis gaya membuat keputusan karir (Gati et al 2010; Scott dan Bruce 1995).

Bubic (2014) membuat tiga gaya keputusan tambahan, yaitu kecenderungan individu untuk memaksimalkan baik atau memuaskan selama pengambilan keputusan, berkomitmen untuk keputusan yang dibuat dan menyesali pilihan sebelumnya. Karakteristik ini dipilih karena sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecenderungan untuk "memaksimalkan", atau berusaha untuk hasil terbaik cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk mempelajari informasi dan mengevaluasi pilihan yang tersedia berbeda (Dar-Nimrod et al. 2009) dan akibatnya sering membuat pilihan yang lebih baik (Iyengar et al. 2006) dibandingkan kepuasan. Namun, orang-orang ini juga cenderung mengalami lebih banyak penyesalan (Schwartz et al, 2002.), Kurang kepuasan dan kesejahteraan dibandingkan dengan mereka yang lebih mudah untuk menyenangkan dengan hasil "cukup baik" (Dar-Nimrod et al 2009; Schwartz et al. 2002).

Pentingnya keputusan karir yang diambil siswa SMK, meskipun dalam prosesnya bukanlah hal yang mudah karena individu harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, kestabilan minat, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa yang akan datang, aksesibilitas karir, dan identitas yang ingin dikembangkan dalam diri mereka sendiri (Bandura, 1997). Hal ini menyebabkan tidak semua remaja dapat dengan mudah mengambil keputusan karir, dan banyak diantara mereka mengalami episode keraguan sebelum mantap pada suatu jalur karir (Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Keraguan tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika memutuskan karir (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Kesulitan-kesulitan ini dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindari dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan sehari-hari, cara individu mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan karir di masa depan (Gati & Saka, 2001), serta dapat mengakibatkan konsekuensi negatif jangka panjang untuk masa depan vokasional, kesejahteraan psikologis, kesehatan, dan penerimaan sosial (Mann, Harmoni, & Power, 1989).

Keraguan mengambil keputusan karir tidak saja dikaitkan dengan beragam anteseden sebagaimana disebutkan di atas. Lewis (1981, dalam Gati & Saka, 2001) berusaha meninjaunya dari kapabilitas remaja dalam mengambil keputusan, dan mengemukakan bahwa kemampuan untuk mengambil keputusan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengambil keputusan signifikan selama masa remaja.

Secara psikologis siswa SMK tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini individu mengalami ambivalensi kemerdekaan. Pada satu sisi individu menunjukkan ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa; pada sisi lain individu menginginkan pengakuan dirinya sebagai individu yang mandiri.

Materi program atau layanan bimbingan karier dikembangkan dari tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMK yang tengah memasuki masa remaja. Dalam penerapannya, konselor dan guru diharapkan berangkat dari pengkajian secara seksama terhadap setiap rumusan aspek perkembangan, tahap internalisasi, dan tujuan yang akan dicapai dari setiap kompetensi. Langkah selanjutnya, konselor dan guru hendaknya mempertimbangkan kesesuaian objek kajian tersebut dengan mata pelajaran masing-masing dan/atau bidang pengembangan bakat, minat, dan kreativitas siswa. Pada giliran berikutnya, konselor dan guru dapat menuangkan hasil pengkajian itu ke dalam rancangan program bimbingan karier yang terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah. Melalui langkah-langkah seperti itu, konselor dan guru diharapkan memperoleh kemudahan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai program bimbingan karier secara komprehensif.

Esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan (Sharf, 1992). Secara alami, manusia akan diperhadapkan kepada berbagai pilihan dan secara alami juga ia dilatih mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke waktu sampai akhir kehidupan. Proses inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan (Sharf, 1992). Jadi, esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan. Hanya saja pada kenyataannya ada individu yang mampu dengan tepat mengambil keputusan ada juga yang tidak mampu. Kenyataan ini terjadi karena berbagai hal. Kenyataan

seperti ini terjadi mungkin disebabkan oleh kesalahan strategi yang digunakannya. Oleh sebab itu pada bagian ini dikemukakan strategi pengambilan keputusan, yang di dalamnya dibahas tentang tipe strategi pengambilan keputusan, mengantisipasi sebuah pilihan, dan tahapan pengambilan keputusan.

Keputusan karier adalah penentuan pilihan karier. Pilihan karier adalah pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan siswa. Dengan demikian, membuat keputusan karier berarti proses penentuan pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan siswa.

Secara psikologis siswa SMK tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini individu mengalami ambivalensi kemerdekaan. Pada satu sisi individu menunjukkan ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa; pada sisi lain individu menginginkan pengakuan dirinya sebagai individu yang mandiri.

a. Pengetahuan yang Mendasari Kemampuan Membuat Keputusan Karier

Pengetahuan yang mendasari kemampuan membuat keputusan karier adalah pengetahuan mengenai tujuan hidup, diri sendiri, lingkungan, nilai-nilai, dunia kerja, dan pengetahuan tentang keputusan karier. Tujuan hidup siswa sangat dipengaruhi oleh flosofi yang dijadikan referensi masyarakat tempat ia berada, baik filosofi budaya, agama, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya, tujuan hidup berdasarkan filosofi agama adalah bahagia dunia dan akhirat. Artinya, jika siswa orang bergama, untuk membuat keputusan karier yang tepat ia harus paham betul tujuan hidup sesuai dengan agama yang dianutnya.

Pengetahuan tentang keputusan karier adalah pengetahuan tentang cara dan langkah-langkah membuat keputusan karier, cara orang berhasil dalam berkarier membuat keputusan karier, dan pengetahuan tentang cara menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan karier.

b. Kesiapan Membuat Keputusan Karier

Kesiapan membuat keputusan karier adalah kesanggupan untuk menentukan pilihan karier. Kesiapan siswa membuat keputusan karier didasari oleh keyakinan dan keinginan. Keyakinan adalah kepercayaan diri bahwa ia akan mampu dengan tepat mengambil keputusan karier. Untuk memunculkan keyakinan ini, siswa perlu memiliki pengetahuan karier yang lengkap. Oleh sebab itu, yang perlu diberikan paling awal pada layanan pengembangan kemampuan membuat keputusan karier adalah pengembangan pengetahuan keputusan karier secara lengkap. Setelah pengetahuannya berkembang, bangunlah keyakinan diri siswa bahwa ia mampu membuat keputusan karier dengan tepat.

Untuk membangun keyakinan tersebut dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok, dapat pula melalui bimbingan individual. Setelah keyakinan diri terbangun, guru mulai mengembangkan keinginan untuk mengambil keputusan karier. Keinginan adalah dorongan-dorongan yang mengarahkan siswa pada proses pembuatan keputusan karier yang tepat.

c. Keterampilan Membuat Keputusan Karier

Jika pengetahuan keputusan karier sebagai alam kognisi yang membentuk pemahaman siswa tentang keputusan karier dan kesiapan sebagai alam afeksi membentuk dorongan-dorongan positif ke arah keputusan karier, keterampilan membuat keputusan karier merupakan alam tindakan nyata atau *in action* dalam membuat keputusan karier. Pengetahuan dan kesiapan merupakan kemampuan potensial untuk membuat keputusan karier. Sementara itu, kemampuan aktualnya menjadikan siswa terampil membuat keputusan karier. Siswa memiliki keterampilan membuat keputusan karier mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan karier.

Referensi

- Auger, R.W., Blackhurst, A. E., & Wahl, K. H. (2005). The development of elementary-aged children's career aspirations and expectations. *Professional School Counseling*, 8(4), 322–329.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: Freeman.

- Brown, C., Darden, E. E., Shelton, M. L., & Dipoto, M. C. (1999). Career exploration and self-efficacy of high school students: Are there urban;suburban differences? *Journal of Career Assessment*, 7(3), 227–237.
- Creed, P., Prideaux, L., & Patton, W. (2005). Antecedents and consequences of career decisional states in adolescence. *Journal of Vocational Behavior*, 67, 397–412.
- Dar-Nimrod, I., Rawn, C. D., Lehman, D. R., & Schwartz, B. (2009). The maximization paradox: the costs of seeking alternatives. *Personality and Individual Differences*, 46(5), 631–635.
- Fisher, T. A., & Griggs, M. B. (1995). Factors that influence the career development of african american and latino youth. *Journal of Vocational Education Research*, 20(2), 57–74.
- Gottfredson, L. S. (1981). Circumscription and compromise: a developmental theory of occupational aspirations. *Journal of Counselling Psychology*, 28(6), 545–579.
- Helwig, A. A. (1998). Occupational aspirations of a longitudinal sample from second to sixth grade. *Journal of Career Development*, 24(4), 247–265.
- Iyengar, S. S., Wells, R. E., & Schwartz, B. (2006). Doing better but feeling worse looking for the “best” job undermines satisfaction. *Psychological Science*, 17(2), 143–150.
- Gysbers, N. C. (1996). Meeting the career needs of children and adolescents. *Journal of Vocational Education Research*, 21(4), 87–98.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43, 510–526.
- Gati, I., & Asher, I. (2001). *The PIC model for career decision making: Prescreening, in-depth exploration, and choice*. In F. T. L. Leong & A. Barak (Eds.), *Contemporary models in vocational psychology* (pp. 7–54). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2009). Adolescents’ career decision- making process: Related to quality of attachment to parents? *Journal of Research on Adolescence*, 19, 459–483.
- Gysbers, N. (1997). A model comprehensive guidance program. In N. Gysbers & P. Henderson (Eds.), *Comprehensive Guidance Programs that Work II* (pp. 1-24). Greensboro, NC: ERIC Clearinghouse on Counseling and Student Services.
- Nathan, R. and Floyed, J. (2002) *The CCS Self-Assessment Manual*. London: Career Counselling Services.
- Osipow, S. H. (1999). *Theories of career development (2nd ed.)*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- O’Connell, B. (1998) *Solution Focussed Therapy*. London: Sage
- Salomone, P. R., & Slaney, R. B. (1981). The influence of chance and contingency factors on the vocational choice process of nonprofessional workers. *Journal of Vocational Behavior*, 19(1), 25–35.
- Scott, S. G., & Bruce, R. A. (1995). Decision-making style: the development and assessment of a new measure. *Educational and Psychological Measurement*, 55(5), 818–831.
- Schwartz, B., Ward, A., Monterosso, J., Lyubomirsky, S., White, K., & Lehman, D. R. (2002). Maximizing versus satisficing: happiness is a matter of choice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(5), 1178–1197.
- Seligman, L. (1988). *The role of family dynamics in career development of 5-year-olds*. *Elementary School Guidance and Counselling*, 22(3), 222–230.

Trice, A. D., Hughes, M. A., Odom, C., Woods, K., & McClellan, N. C. (1995). *The origins of children's career aspirations: IV. Testing hypotheses from four theories. The Career Development Quarterly*, 43(4), 307–322.

Undang-Undang No. 12 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zunker, V. G. (1994). *Career Counseling: Applied Concepts of Life Planning* (4th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.